

Perbandingan Pendapatan Peternak Ayam Ras Pedaging (*Broiler*) Antara Sistem Kontrak dan Semi Kontrak di Kabupaten Kampar

Comparation Of *Broiler* Chicken Farm Income Between Contracts System and Semi-Contracts System In Kampar District

Chika Afri Mulya¹, Cepriadi², Ermi Tety³

¹Mahasiswa Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

²Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau,

Email korespondensi : chikaafry234@gmail.com

Abstrak

Usaha peternakan ayam ras pedaging (*broiler*) dengan pola kemitraan telah banyak menyebar di seluruh Indonesia, salah satunya di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Di Kabupaten Kampar terdapat dua pola kemitraan yaitu pola sistem kontrak dan semi kontrak. Pola sistem kontrak dilakukan dengan perusahaan mitra dengan kerja sama dituangkan dalam dokumen kontrak yang disepakati kedua belah pihak. Sedangkan pola sistem semi kontrak dilakukan dengan perusahaan, tetapi peternak tidak terikat perjanjian harga dan jumlah saponak maupun panen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan peternak ayam *broiler* pada sistem kontrak dan semi kontrak serta menganalisis perbandingan pendapatan peternak ayam *broiler* pada sistem kontrak dan semi kontrak. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kampar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dan responden penelitian diambil sebanyak 40 peternak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan bersih yang diterima peternak ayam *broiler* pada sistem kontrak sebesar Rp. 13.910.273,61. Sedangkan rata-rata pendapatan bersih yang diterima peternak ayam *broiler* pada sistem semi kontrak sebesar Rp. 21.387.673,94. Efisiensi usahaternak atau RCR pada peternak ayam *broiler* pada sistem kontrak sebesar 1,08 sedangkan efisiensi usahaternak atau RCR pada peternak ayam *broiler* pada sistem semi kontrak sebesar 1,12. Berdasarkan perolehan RCR dari kedua sistem tersebut, dapat dilihat bahwa yang paling efisien untuk dijalankan adalah sistem semi kontrak. Hal ini karena *Return Cost Of Ratio* (RCR) yang diperoleh pada sistem semi kontrak adalah yang paling tinggi dibanding sistem kontrak.

Kata Kunci : Biaya, Pendapatan, Sistem Kontrak, Sistem Semi Kontrak

Abstract

The Broiler chicken farms partnership patern have been spread widely throughout Indonesia, including in Kampar District, Riau Province. Commonly, there are two the broiler chicken farms partnership patterns in Kampar District, namely the contract system and and semi- contract system between the broiler farmer and poultry companies or poultry shop. The contract system is a binding agreements between the parties relating to the both of the input production's price and the arvesting's price, while the semi-contract are not bound in term of both of the input production's price and the arvesting's price. The objective of the study is analyzed comparison of broiler chicken farm income between contracts system and semi-contract system. The study conducted in Kampar District by using survey method for 40 broiler chicken farmer. The results of study shows that the average net income of the broiler farmer on the contract system is lower than the semi contract system, which is IDR 13.910.273,61 for compared to IDR 21.387.673,94. The semi contract broiler chicken farm business is more efficient (RCR=1.12) compared to the contract system (RCR=1.08).

Keywords: Cost, Income, Contract System, Semi Contract

Pendahuluan

Pada sektor pertanian terdapat salah satu subsektor yaitu subsektor peternakan. Peternakan adalah kegiatan mengembangbiakkan dan membudidayakan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut (Yunus, 2009). Salah satu subsektor peternakan yang

memiliki peran penting dalam pembangunan peternakan adalah subsektor perunggasan.

Perunggasan di Indonesia terdiri dari ayam ras petelur (*Layer*), ayam ras pedaging (*Broiler*), ayam kampung (*Chicken*) dan itik (*Duck*). Salah satu jenis unggas yang banyak diusahakan saat ini adalah ayam ras pedaging atau ayam *broiler*. Ayam *broiler* mulai banyak diminati masyarakat untuk

1. Mahasiswa Fakultas Pertanian

2. Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

dusahakan sehingga usaha ternak ayam *broiler* mengalami perkembangan yang pesat.

Usaha perunggasan yang dominan diusahakan di Indonesia adalah usaha ternak ayam *broiler*. Usaha ini diminati dan sangat potensial karena masa produksi yang relatif pendek, yaitu kurang lebih 28 sampai 35 hari, siap dipotong pada usia muda serta menghasilkan kualitas daging berserat lunak, harga yang relatif murah dan permintaan yang semakin meningkat.

Populasi ternak ayam *broiler* di Provinsi Riau mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, meskipun cenderung terus mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Populasi ternak ayam *broiler* di Provinsi Riau berdasarkan kabupaten memiliki penyebaran yang tidak merata, dimana populasi terbanyak terdapat di Kabupaten Kampar yaitu sebanyak 17.564.375 ekor atau 38 persen dari total populasi ayam *broiler* di Provinsi Riau dan populasi terendah terdapat di Kabupaten Bengkalis yakni sebanyak 63.618 ekor atau hanya 0,1 persen dari total populasi ayam *broiler*.

Pada umumnya sistem usaha ayam *broiler* yang banyak ditemui di Kabupaten Kampar adalah pola kemitraan yaitu sistem kontrak dan semi kontrak. Pola kemitraan kontrak mengikat peternak mitranya dengan perjanjian harga, jumlah harga sapronak dan harga panen sesuai dengan kesepakatan di awal, sedangkan pola kemitraan semi kontrak tidak mengikat harga dan jumlah sapronak maupun panen.

Pola sistem kontrak dilakukan perusahaan mitra dengan kewajiban menyediakan sapronak (pakan, *DOC* dan obat-obatan), membeli hasil panen dan menyediakan tenaga pembimbing teknis (TS dan dokter hewan), sedangkan peternak bertindak sebagai mitra, berkewajiban menyediakan kandang, peralatan untuk proses produksi dan tenaga kerja, mengelola seluruh usaha bisnisnya sampai dengan panen, menjual hasil produksinya kepada perusahaan, memenuhi kebutuhan perusahaan sesuai persyaratan yang telah disepakati. Kerja sama tersebut dituangkan dalam dokumen kontrak yang disepakati kedua belah pihak. Isi dokumen kontrak mencakup perjanjian harga dan jumlah sapronak yang telah ditentukan oleh

perusahaan berdasarkan kapasitas kandang peternak, harga jual ayam yang telah ditentukan di awal oleh perusahaan, bonus FCR dan bonus mortalitas. Kelebihan sistem ini adalah peternak mendapat jaminan pemasaran, kepastian harga panen ayam dan tidak harus menanggung beban kerugian ketika harga pasar berada di bawah harga kontrak. Sedangkan kelemahan sistem kontrak adalah peternak tidak memiliki alternatif sumber penjualan hasil panen maupun tujuan pembelian sapronak.

Sedangkan pola semi kontrak dilakukan peternak dengan perusahaan, tetapi peternak tidak terikat perjanjian harga dan jumlah sapronak maupun panen. Perjanjian yang disepakati pada sistem ini hanya menyangkut tentang jaminan yang mampu diberikan peternak atas produksi yang diperoleh dari perusahaan. Peternak menyediakan kebutuhan ternaknya dari awal sampai akhir dengan prinsip pasca bayar produksi yang diperoleh dari perusahaan mitra. Pada saat panen hasil produksi peternak diambil dan dipasarkan oleh perusahaan. Namun jika peternak ingin menjual hasil panennya kepada yang lain karena harga yang lebih tinggi biasanya perusahaan memperbolehkan peternak untuk menjual hasil panennya kepada pembeli. Pada saat harga pasar tinggi maka peternak mendapatkan keuntungan yang besar. Kelebihan sistem ini adalah peternak memiliki wewenang untuk memilih dan menentukan jenis sapronak, jumlah sapronak maupun pemasaran hasil panen. Sedangkan kelemahannya adalah peternak ayam *broiler* tidak dapat kompensasi atas kerugian yang dialami peternak.

Perbedaan bentuk usaha terutama dalam segi harga antara sistem kontrak dan semi kontrak menyebabkan terdapat kemungkinan terjadinya perbedaan pendapatan peternak antara sistem kontrak dan semi kontrak. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana pendapatan peternak ayam ras pedaging (*broiler*) sistem kontrak di Kabupaten Kampar?

2. Bagaimana pendapatan peternak ayam ras pedaging (*broiler*) sistem semi kontrak di Kabupaten Kampar?
3. Bagaimana perbandingan pendapatan peternak ayam ras pedaging (*broiler*) antara sistem kontrak dan semi kontrak di Kabupaten Kampar ?

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Kecamatan yang dijadikan lokasi penelitian adalah Kecamatan Siak Hulu, Kecamatan Tambang dan Kecamatan Tapung. dengan menggunakan metode survei. Pengumpulan informasi digunakan dengan kuesioner. Teknik pengambilan responden dilakukan dengan cara *convenience sampling* Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 20 responden peternak kontrak dan 20 responden peternak semi kontrak.

Analisis yang digunakan untuk melihat pendapatan peternak ayam ras pedaging (*broiler*) dengan sistem kontrak dan semi kontrak yaitu analisis usaha peternakan dengan menghitung biaya usahaternak, penerimaan usahaternak, pendapatan bersih usahaternak dan efisiensi usahaternak.

Total biaya yang dikeluarkan usahaternak selama satu periode yaitu meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Rumus perhitungan biaya usahaternak sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya (Rp/Periode)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp/Periode)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp/Periode)

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan selama proses usahaternak ayam ras pedaging yang besarnya tidak dipengaruhi oleh jumlah penjualan ayam ras pedaging. Biaya tetap usahaternak ayam ras pedaging meliputi biaya penyusutan kandang dan biaya penyusutan alat (cangkul, sekop, garu, parang, ember, tempat pakan, tempat minum, paralon, tangki air, terpal, cap solo, kipas angin, lampu, sprayer, pemanas brooder dan mesin air).

Untuk menentukan nilai total biaya tetap, terlebih dahulu ditentukan biaya penyusutan peralatan yang digunakan dalam

proses produksi. Biaya penyusutan dihitung dengan menggunakan metode garis lurus dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Nilai beli} - \text{Nilai sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Keterangan :

BP = Biaya Penyusutan Alat (Rp/Unit/Periode)

NB = Nilai Beli (Rp/unit)

NS = Nilai Sisa (20% x nilai beli)

UE = Umur Ekonomis (Per Periode)

Biaya variabel adalah biaya produksi yang berubah menurut tinggi rendahnya jumlah output yang akan dihasilkan. Semakin besar output atau barang yang akan dihasilkan, maka akan semakin besar pula biaya variabel yang akan dikeluarkan. Yang termasuk dalam biaya variabel adalah biaya saponak (bibit, pakan, dan obat-obatan), sekam (*litter*) dan formalin, biaya bahan pemanas (gas, batu bara dan kayu bakar), biaya bahan bakar (minyak tanah dan bensin), biaya listrik, dan biaya tenaga kerja. Adapun rumus total biaya variabel adalah :

$$TVC = Px \cdot X$$

Keterangan :

TVC = Total Biaya Variabel Cost (Rp/Periode)

Px = Harga Input (Rp/Periode)

X = Jumlah Input (Unit/Periode)

Penerimaan usahaternak adalah semua nilai produk yang dihasilkan dari suatu usahaternak dalam satu produksi tertentu. Dihitung dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2003):

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = Total Revenue/Penerimaan (Rp/Periode)

Q = Jumlah Produksi (Kg/Periode)

P = Harga (Rp/Kg)

Pendapatan bersih usahaternak diperoleh dengan mengurangkan penerimaan dengan total biaya usahaternak, dihitung menggunakan rumus Soekartawi (2005):

$$PD = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Total Pendapatan Peternak (Rp/Periode)

TR = Total Penerimaan Usahaternak (Rp/Periode)

TC = Total Biaya (Rp/Periode)

Revenue Cost Ratio (RCR) digunakan untuk mengukur efisiensi input-input dengan menghitung perbandingan antara penerimaan total dengan biaya produksi total. RCR menunjukkan penerimaan kotor setiap rupiah yang digunakan dalam usaha. Semakin tinggi nilai semakin besar penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah biaya yang dikeluarkan. Dengan demikian nilai RCR yang semakin tinggi mengindikasikan tingkat efisiensi. Rumus yang digunakan untuk menghitung tingkat efisiensi dari usahaternak ayam *broiler* adalah :

$$RCR/Rasio = \frac{\text{Total penerimaan (TR)}}{\text{Total biaya (TC)}}$$

Keterangan :

RCR = *Return Cost Ratio*

TR = Total Penerimaan (Rp/Periode)

TC = Biaya Produksi (Rp/Periode)

Dengan kriteria investasi yang digunakan adalah :

- a. $RCR > 1$ maka usahaternak ayam *broiler* menguntungkan dan efisien, serta layak untuk dikembangkan
- b. $RCR < 1$ maka usahaternak ayam *broiler* tidak menguntungkan dan tidak efisien, serta tidak layak dikembangkan.
- c. $RCR = 1$ maka usahaternak ayam *broiler* mencapai titik impas atau Break Even Point.

Uji-T Dua Sampel Independen (Independent Sample T-Test) merupakan jenis uji parametrik karena syarat dari uji beda t sample independen datanya harus berdistribusi normal dan memiliki variance yang sama agar dapat mengetahui ada tau tidaknya perbedaan antara dua belah pihak. Tujuan uji-t adalah membandingkan rata-rata grup yang tidak berhubungan (tidak berpasangan) satu dengan yang lain. Apakah kedua grup tersebut mempunyai nilai rata-rata yang sama atukah tidak sama secara signifikan

Berikut adalah langkah-langkah uji-t dua sampel independent (Independent sample t-test):

- a. Menentukan hipotesis
 - Ho: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pendapatan antara peternak kontrak dan semi kontrak
 - H1: Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pendapatan antara peternak kontrak dan semi kontrak
- b. Menentukan taraf signifikansi yaitu 5% atau 0,05
- c. Melakukan uji Independent sample t-test dengan SPSS
- d. Mengambil keputusan (kesimpulan) dilakukan dengan kriteria :
 - 1) Jika Sig (2-tailed) $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak berarti ada perbedaan yang signifikan terhadap pendapatan antara peternak kontrak dan peternak semi kontrak
 - 2) Jika Sig (2-tailed) $> 0,05$ maka H_0 diterima berarti tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap pendapatan antara peternak kontrak dan peternak semi kontrak

Hasil dan Pembahasan Biaya Produksi

Komponen biaya yang dikeluarkan pada kegiatan budidaya ayam broiler terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel dalam usaha ternak ini adalah biaya DOC, pakan, obat-obatan, vaksin, vitamin, bahan desinfektan, deterjen, serbuk kayu, gas, kayu bakar, batu bara, minyak tanah, bensin, listrik, dan tenaga kerja. Biaya untuk DOC, pakan, obat, vitamin dan vaksin seluruhnya ditanggung oleh pihak inti, namun peternak tetap wajib membayarnya jika telah mendapatkan pembayaran hasil panen. Biaya tetap pada usaha ternak ayam broiler meliputi biaya penyusutan kandang dan biaya penyusutan peralatan.

Perhitungan biaya produksi didapatkan dengan merata-ratakan seluruh biaya yang dikeluarkan masing-masing peternak dapat dilihat pada Tabel 1. Perhitungan rata-rata bobot ayam yang dihasilkan masing-masing peternak dapat dilihat pada Lampiran 35 dan Lampiran 36.

Biaya tetap yang dikeluarkan peternak kontrak lebih tinggi dari pada peternak semi kontrak. Semakin besar kandang, maka akan semakin membutuhkan banyak bahan baku pembuatan dan semakin besar pula biaya untuk perbaikan. Namun pada perhitungan biaya penyusutan kandang sangat tergantung pada jenis kandang, dan daya tahan kandang yang dimiliki peternak.

Biaya rata-rata penyusutan kandang lebih murah pada peternak semi kontrak yaitu Rp 3.977.333,33 sedangkan peternak kontrak mengeluarkan biaya penyusutan kandang sebesar Rp 4.318.400,00. Biaya rata-rata

penyusutan peralatan pada peternak semi kontrak yaitu Rp 1.083.652,72 lebih tinggi dibandingkan peternak kontrak yaitu Rp 1.050.846,89. Hal ini dikarenakan pada peternak semi kontrak lebih banyak menggunakan peralatan yang lebih mahal. Misalnya alat minum memakai alat minum otomatis, sedangkan peternak kontrak masih banyak yang menggunakan alat minum manual. Selain itu juga harga alat pemanas, kipas angin dan peralatan lain yg digunakan oleh peternak semi kontrak lebih mahal dari peternak kontrak

Tabel 1. Rataan biaya produksi usaha ternak pada sistem kontrak dan semi kontrak di Kabupaten Kampar periode

Keterangan	Peternak Kontrak	Peternak Semi Kontrak
	Nilai (Rp/periode)	Nilai (Rp/periode)
Biaya Tetap		
Penyusutan Kandang	4.318.400,00	3.977.333,33
Penyusutan Peralatan	1.050.846,89	1.083.652,72
Total Biaya Tetap	5.369.246,89	5.060.986,06
Biaya Variabel		
DOC	45.520.000,00	46.005.000,00
Pakan	108.285.000,00	112.705.000,00
Obat, Vitamin dan Vaksin	2.204.200,00	1.814.750,00
Bensin	36.765,00	36.120,00
Bahan pemanas	2.480.500,00	2.106.250,00
Serbuk Kayu	1.416.500,00	1.479.500,00
Listrik	723.400,00	644.000,00
Detergen	15.295,00	13.425,00
Disinfektan	88.550,00	85.300,00
Tenaga Kerja	3.020.235,00	3.050.640,00
Total Biaya Variabel	163.790.445,00	167.939.985,00
Total Biaya Produksi	169.159.691,89	173.000.971,06

Biaya variabel untuk DOC, pakan, dan biaya tenaga kerja merupakan biaya yang paling signifikan daripada biaya variabel lainnya. Jumlah biaya akan semakin besar seiring dengan bertambahnya populasi ayam yang dibudidayakan. Biaya variabel terbesar yang harus dikeluarkan adalah biaya untuk pembelian pakan. Sama halnya dengan beberapa teori yang menyatakan bahwa komponen biaya terbesar dalam usaha ternak ayam broiler adalah pakan. Biaya pakan yang dikeluarkan oleh peternak kontrak dan

peternak semi kontrak mencapai 64,47 persen dari seluruh biaya variabel lainnya. Pada tabel 12 dapat dilihat bahwa rata-rata biaya pembelian pakan yang dikeluarkan peternak semi kontrak sebesar Rp 112.705.000,00 lebih besar dibanding peternak kontrak yaitu sebesar Rp 108.285.000,00. Hal ini dikarenakan harga beli pakan yang digunakan antara peternak kontrak dengan peternak semi kontrak berbeda. Hal lain juga dikarenakan dalam penggunaan pakan yang banyak dan sesuai dengan skala usaha.

Biaya variabel terbesar selanjutnya yang dikeluarkan oleh peternak kontrak dan peternak semi kontrak adalah biaya DOC. Kualitas DOC sangat menentukan keberhasilan usaha ternak ayam *broiler* yang di jalankan peternak. Dalam hal ini perusahaan inti berkewajiban menyediakan DOC dengan kualitas yang baik untuk meminimalisir tingkat kematian ayam broiler selama periode pemeliharaan dan mendapatkan hasil produksi yang bagus. Biaya DOC peternak semi kontrak lebih besar daripada peternak kontrak yaitu masing-masing sebesar Rp 46.005.000,00 dan Rp 45.520.000,00. Hal ini dikarenakan peternak semi kontrak bebas memilih DOC yang akan dipakai sehingga peternak lebih memilih DOC dengan kualitas yang lebih bagus untuk meminimalisir kematian DOC dan karena itu harganya lebih mahal. Sedangkan peternak kontrak tidak bisa memilih jenis DOC dan harga DOC peternak kontrak mengikuti harga kontrak yang sudah ditetapkan oleh perusahaan inti.

Biaya obat-obatan pada peternak semi kontrak sebesar Rp 1.814.750,00 lebih kecil dibandingkan dengan peternak kontrak yaitu sebesar Rp 2.204.200,00. Hal ini dikarenakan harga obat-obat, vitamin dan vaksin peternak kontrak mengikuti harga kontrak yang sudah ditetapkan oleh perusahaan inti, sehingga peternak harus membeli obat-obatan yang telah ditetapkan oleh perusahaan inti. Sedangkan peternak semi kontrak bebas memilih dan menggunakan jenis obat-obatan, vitamin dan vaksin sesuai dengan kebutuhan ayam. Hal lain juga dikarenakan perbedaan dari kebutuhan obat-obat, vitamin dan vaksin yang digunakan masing-masing peternak.

Biaya variabel lain yang dikeluarkan oleh peternak adalah biaya serbuk kayu. Biaya serbuk kayu peternak semi kontrak sebesar Rp 1.479.500,00 lebih besar dari peternak kontrak yaitu sebesar Rp 1.416.500,00. Peternak kontrak maupun peternak semi kontrak menggunakan lebih dari 100 karung serbuk kayu sebagai alas kandang dengan harga rata-rata 6000 per karung. Biaya bahan pemanas yang dikeluarkan peternak ayam *broiler* ada tiga jenis yang digunakan, yaitu gas, kayu bakar dan batu bara. Gas yang digunakan peternak ayam *broiler* adalah gas yang berukuran 12 kg. Penggunaan bahan pemanas gas

dilakukan melalui *brooder* (alat pemanas ayam). Peternak ayam *broiler* yang menggunakan kayu bakar biasanya kayu bakar tersebut di beli per mobil. Biaya kayu bakar per mobil beragam yaitu harga mulai dari Rp 300.000 sampai Rp 500.000. Bahan bakar yang digunakan untuk kayu bakar yaitu menggunakan minyak tanah. Biaya untuk bahan pemanas lebih besar dikeluarkan oleh peternak kontrak yaitu sebesar Rp 2.480.500,00, sedangkan peternak semi kontrak sebesar Rp 2.106.250,00. Hal ini disebabkan karena beberapa peternak kontrak lebih banyak menggunakan gas dan batu bara dimana biayanya lebih mahal dari kayu bakar, sedangkan peternak semi kontrak banyak menggunakan kayu bakar sebagai pemanas. Biaya pembelian bahan pemanas lebih menghemat pada peternak semi kontrak karena penggunaan kayu bakar lebih murah dan mudah di temukan dari pada penggunaan batu bara dan gas.

Biaya variabel untuk tenaga kerja pada peternak kontrak dan peternak semi kontrak tidak terlalu berbeda. Hal ini terlihat dari biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh peternak kontrak dan peternak semi kontrak sama sama sebesar Rp 300 per kg.. Tenaga kerja pada usaha ternak ayam ini biasanya disebut tenaga kerja kandang (anak kandang). Tenaga kerja kandang ini bertugas menjalankan operasional kandang, seperti pencucian kandang, sanitasi kandang, pemberian sekam, memberi ayam makan dan minum, menjaga ayam, dan menimbang ayam saat panen. Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Pengeluaran upah tenaga kerja yang dikeluarkan oleh peternak kontrak dan semi kontrak sebesar Rp 300 per kilogram per periode. Dari hal tersebut bahwa besarnya upah atau gaji yang diperoleh tenaga kerja kandang dipengaruhi oleh keberhasilan dari usaha ternak yang dilakukan, semakin besar hasil produksi dari hasil penjualan ayam yang diperoleh peternak semakin besar pula upah atau gaji yang diterima tenaga kerja kandang sehingga dapat memotivasi tenaga kerja kandang untuk berhasil dalam budidaya. Jika tenaga kerja kandang dan pemilik kandang usaha ayam broiler mampu meningkatkan hasil produksi maka pendapatan yang akan

diterima pemilik kandang dan tenaga kerja kandang akan bertambah.

Biaya listrik yang dikeluarkan oleh peternak semi kontrak sebesar Rp 644.000,00 lebih kecil daripada peternak kontrak yaitu sebesar Rp 723.400,00. Hal ini disebabkan karena pada peternak kontrak terdapat peternak yang budidaya ayam dengan kapasitas 10.000 sehingga kebutuhan kipas angin dan lampu lebih banyak dan menggunakan mesin pompa air dengan daya yg lebih besar. Penggunaan listrik terbesar di kandang digunakan untuk menyalakan mesin pompa air.

Biaya produksi usahaternak ayam *broiler* merupakan akumulasi penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel usahaternak. Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata total biaya produksi usahaternak ayam *broiler* per periode yang dikeluarkan peternak kontrak yaitu sebesar Rp. 169.159.691,89 dan rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan peternak semi kontrak yaitu sebesar Rp. 173.000.971,06.

Rataan biaya produksi paling besar dikeluarkan oleh peternak semi kontrak. Hal ini dikarenakan pada biaya variabel terbesar yang sangat penting yaitu biaya DOC dan pakan pada peternak semi kontrak lebih besar daripada peternak kontrak hal ini disebabkan peternak semi kontrak menggunakan bibit dan pakan yang bagus sehingga harganya

lebih mahal dan biayanya lebih besar. Selain itu juga besar kecil biaya produksi yang akan dikeluarkan peternak dipengaruhi oleh skala usaha yang dijalankan. Semakin besar skala usaha yang akan dijalankan peternak maka akan semakin besar pula biaya produksi yang dikeluarkan.

Penerimaan, Pendapatan dan Efisiensi Usahaternak Peternak Kontrak dan Semi Kontrak di Kabupaten Kampar

Penerimaan usaha ternak ayam broiler merupakan pendapatan kotor yang diperoleh peternak sebelum dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada usahanya. Penerimaan yang diperoleh peternak kontrak berasal dari penjualan ayam, penjualan pupuk murni, penjualan pupuk serbuk dan bonus FCR. Bonus FCR akan didapatkan oleh peternak jika menghasilkan nilai FCR lebih rendah atau sama dengan FCR standar perusahaan. Sedangkan penerimaan peternak semi kontrak diperoleh dari penjualan ayam, penjualan pupuk murni dan penjualan pupuk serbuk. Komponen penerimaan utama peternak ayam broiler diperoleh dari hasil penjualan ayam. Adapun rata-rata hasil produksi penjualan ayam *broiler* peternak sistem kontrak dan semi kontrak di Kabupaten Kampar perperiode dapat di lihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rataan hasil produksi penjualan ayam *broiler* peternak sistem kontrak dan semi kontrak di Kabupaten Kampar perperiode

Jenis Panen	Sistem Kontrak			Sistem Semi kontrak		
	Jumlah panen (Kg)	Rataan harga jual ayam (Rp/Kg)	Rataan bobot ayam (Kg)	Jumlah panen (Kg)	Rataan harga jual ayam (Rp/Kg)	Rataan bobot ayam (Kg)
Panen I	1.307,40	18.735,00	0,99	1.248,40	20.140,00	0,99
Panen II	8.760,05	17.795,00	1,77	8.920,40	19.035,00	1,89
	10.067,45	18.265,00	1,38	10.168,80	19.587,50	1,44

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata hasil produksi yang diterima peternak kontrak dan semi kontrak. Peternak ayam *broiler* sistem kontrak dan semi kontrak di Kabupaten Kampar melakukan pemanenan ayam hidup sebanyak dua kali, yakni panen I (panen kecil) dilakukan saat ayam *broiler* telah berumur 20-23 hari dan panen II (panen besar) dilakukan saat ayam *broiler* berumur

28-35. Rataan hasil produksi yang diterima peternak kontrak sebanyak 10.067,45 kg dengan harga jual ayam Rp 18.265,00/kg dan bobot rata-rata ayam sebesar 1,38 kg. Sedangkan rata-rata hasil produksi yang diterima peternak semi kontrak sebanyak 10.168,80 kg dengan harga jual ayam Rp 19.587,50/kg dengan bobot rata-rata ayam 1,44 kg. Produksi yang diterima peternak

semi kontrak lebih banyak dibandingkan peternak kontrak. Hal ini dikarenakan jenis DOC yang ingin digunakan berbeda, perbedaan tersebut adalah pada peternak semi kontrak bebas memilih DOC yang digunakan, sedangkan peternak kontrak tidak bisa memilih jenis DOC yang ingin digunakan karena perusahaan yang menentukan. Harga jual ayam per kg pada peternak semi kontrak lebih tinggi dari pada peternak kontrak. Hal ini karena peternak semi kontrak bebas memilih kapan ingin menjual hasil produksinya dan harganya sesuai dengan harga pasar. Sedangkan harga jual ayam per kg pada peternak kontrak telah ditentukan oleh perusahaan di awal kontrak.

Penerimaan yang diterima peternak adalah dari hasil penjualan ayam selain itu juga memperoleh tambahan penerimaan yaitu berupa penjualan pupuk murni, penjualan pupuk serbuk dan bonus. Bonus diberikan perusahaan hanya pada peternak kontrak sedangkan pada peternak semi kontrak tidak mendapatkan bonus. Penjualan pupuk murni rata-rata peternak dijual dengan harga Rp 6000-7000 per karung dan penjualan pupuk serbuk rata-rata peternak dijual dengan harga Rp 3000 per karung. Rata-rata penerimaan peternak kontrak dan peternak semi kontrak dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rataan penerimaan peternak kontrak dan peternak semi kontrak di Kabupaten Kampar perperiode

Keterangan	Peternak Kontrak	Peternak Semi Kontrak
	Nilai (Rp/periode)	Nilai (Rp/periode)
Penjualan Ayam	177.258.367,50	191.785.609,00
Penjualan pupuk murni	1.774.000,00	2.021.000,00
Penjualan pupuk serbuk	587.000,00	582.000,00
Bonus	3.450.598,00	-
Total Penerimaan	183.069.965,50	194.388.609,00

Penerimaan dari usaha ternak yang utama adalah penerimaan dari hasil penjualan ayam, hasil penjualan ayam sangat tergantung pada bobot badan ayam yang dihasilkan. Apabila dapat mencapai bobot yang tinggi, disertai penggunaan pakan yang lebih hemat maka peternak akan mendapatkan hasil penjualan yang baik. Total penerimaan yang diperoleh peternak semi kontrak lebih besar daripada peternak kontrak. Peternak semi kontrak memperoleh penerimaan sebesar Rp 194.388.609,00, sedangkan peternak kontrak memperoleh penerimaan sebesar Rp 183.069.965,50. Perbedaan jumlah penerimaan disebabkan karena hasil produksi peternak semi kontrak lebih banyak dari peternak kontrak. Hal ini dikarenakan peternak semi kontrak memilih menggunakan bibit yang lebih bagus sehingga tingkat kematian ayam juga lebih sedikit dan hasil produksi yang diterima peternak lebih banyak.

Pendapatan usaha ternak ayam *broiler* adalah selisih penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan selama proses produksi. Perhitungan pendapatan atas biaya total yang diperoleh peternak merupakan

salah satu tolak ukur keberhasilan usahatani. Sedangkan analisis imbalan penerimaan dan biaya total (R/C Rasio) menilai efisiensi usahatani yang dilaksanakan oleh peternak kontrak dan peternak semi kontrak.

Total biaya yang dikeluarkan oleh peternak kontrak tidak jauh berbeda dengan peternak semi kontrak. Total biaya peternak semi kontrak sebesar Rp 173.000.971,06 lebih besar dibandingkan dengan peternak kontrak yaitu sebesar Rp 169.159.691,89. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah harga penggunaan alat yang digunakan peternak semi kontrak untuk proses produksi lebih mahal serta biaya DOC dan pakan yang digunakan juga lebih mahal karena menginginkan kualitas DOC yang bagus untuk mendapatkan hasil produksi yang lebih bagus. Sementara untuk total penerimaan yang diperoleh peternak semi kontrak lebih besar daripada total penerimaan yang diperoleh peternak kontrak, yaitu masing-masing sebesar Rp 194.388.609,00 dan Rp 183.069.965,50. Rata-rata pendapatan peternak kontrak dan peternak semi kontrak dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rataan pendapatan usaha ternak ayam broiler peternak kontrak dan semi kontrak di Kabupaten Kampar perperiode

Keterangan	Peternak Kontrak	Peternak Semi Kontrak
	Nilai (Rp/periode)	Nilai (Rp/periode)
Total Penerimaan	183.069.965,50	194.388.609,00
Total Biaya Produksi	169.159.691,89	173.000.971,06
Total Pendapatan	13.910.273,61	21.387.637,94
R/C Rasio	1,08	1,12

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa pendapatan peternak semi kontrak lebih besar dibandingkan dengan pendapatan peternak kontrak. Pendapatan yang diperoleh peternak semi kontrak sebesar Rp 21.387.637,94 sedangkan pendapatan yang diperoleh peternak kontrak sebesar Rp 13.910.273,61. Perbedaan pendapatan antara peternak kontrak dan peternak semi kontrak dikarenakan peternak semi kontrak lebih berdaya dalam memutuskan kebutuhan kegiatan usaha peternakannya seperti peternak semi kontrak bebas memilih menggunakan jenis DOC, pakan, dan obat-obatan serta bebas menjual hasil produksi ayam tetapi walaupun bebas peternak tetap menjualnya melalui perusahaan inti, tentunya peternak menginginkan menjual ke konsumen dengan harga beli yang lebih tinggi. Maka karena itu pendapatan peternak semi kontrak lebih tinggi daripada peternak kontrak. Kondisi tersebut sesuai dengan penelitian Sulaiman (2007) bahwa performa atau kinerja peternak plasma pada sistem semi kontrak lebih baik dibandingkan dengan peternak plasma pada sistem kontrak berdasarkan nilai IP (Indeks Prestasi) yang didapat dan pola kemitraan pada sistem semi kontrak lebih menguntungkan peternak plasma dibandingkan dengan pola kemitraan pada sistem kontrak, karena pendapatan dan nilai R/C Rasio yang didapat peternak plasma tiap skala pada sistem kontrak lebih besar dibandingkan dengan peternak pada sistem kontrak.

Tingkat keuntungan antara usaha ternak ayam broiler yang dilakukan oleh peternak kontrak dan peternak semi kontrak dapat dilihat dari besarnya R/C rasio. R/C rasio atas biaya total peternak semi kontrak sebesar 1,12 lebih besar daripada R/C rasio yang diperoleh peternak kontrak yaitu sebesar 1,08. Hal ini dapat dikatakan bahwa usaha yang dijalankan oleh peternak semi

kontrak lebih efisien dibandingkan dengan peternak kontrak. Namun, usaha yang dijalankan keduanya menguntungkan karena penerimaan yang diperoleh lebih besar dari tiap unit biaya yang dikeluarkan.

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pola kemitraan terhadap pendapatan peternak, maka dilakukan uji t dengan 2 sampel bebas. Peranan pola kemitraan tersebut dapat dilihat dari perbedaan nyata antara pendapatan peternak kontrak dengan semi kontrak. Dalam penelitian ini dilakukan uji beda pendapatan antara peternak kontrak dan peternak semi kontrak. Dapat dilihat pada tabel 15, berdasarkan hasil uji t pendapatan antara peternak kontrak dan peternak semi kontrak. Pendapatan peternak kontrak dan peternak semi kontrak menghasilkan nilai statistik uji t yang lebih kecil dari nilai alfa (α) 5 persen (0.05) yaitu sebesar 0,046. Hal ini berarti menunjukkan bahwa H_0 di tolak H_1 diterima yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pendapatan antara peternak kontrak dan peternak semi kontrak.

Berdasarkan hasil uji t dapat diambil kesimpulan bahwa pola kemitraan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan peternak. Dengan demikian, adanya pola kemitraan sistem kontrak dapat memberikan manfaat kepada peternak antara lain mendapatkan bantuan modal berupa sarana dan produksi usaha ternak ayam broiler, bimbingan teknis dan penyuluhan. Selain dari itu juga pada pola kemitraan semi kontrak peternak lebih berdaya dalam memutuskan kebutuhan kegiatan usaha peternakannya untuk mendapatkan hasil produksi yang bagus dan mendapatkan untung yang lebih banyak. Dapat dilihat dari hasil perhitungan pendapatan pada tabel 4 bahwa pendapatan peternak semi kontrak lebih tinggi dari peternak kontrak.

Kesimpulan

Rataan biaya produksi peternak kontrak sebesar Rp 169.159.691,89. Sementara untuk penerimaan yang diperoleh peternak kontrak sebesar Rp 183.069.965,50 dan pendapatan yang diperoleh peternak kontrak sebesar Rp 13.910.273,61. Sedangkan rata-rata biaya produksi peternak semi kontrak sebesar Rp 173.000.971,06. Sementara untuk penerimaan yang diperoleh peternak semi kontrak sebesar Rp 194.388.609,00 dan pendapatan yang diperoleh peternak semi kontrak sebesar Rp 21.387.637,94. Pada saat penelitian ini kegiatan usahaternak ayam ras pedaging yang dijalankan oleh peternak semi kontrak dinilai lebih efisien dibandingkan dengan peternak kontrak di lihat dari R/C rasio atas biaya total peternak semi kontrak sebesar 1,12 lebih besar daripada R/C rasio yang diperoleh peternak kontrak yaitu sebesar 1,08.

Daftar Pustaka

1. Sulaiman, M. 2007. Analisis pendapatan peternak plasma ayam broiler pada sistem bagi hasil dan sistem kontrak (studi kasus peternak plasma cipinang farm Kabupaten Bandung) [Skripsi]. Bogor: Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.
2. Soekartawi. 2005. Analisis Usaha Tani. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
3. Yunus. 2009. Analisis Efisiensi Produksi Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan dan Mandiri di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. Program Pascasarjana. Universitas Diponegoro, Semarang.